BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Laporan keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2012:6) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas."

Mamduh M. Hanafi (2009:49) menyatakan bahwa :

> "Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekenomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya."

Menurut Irham Fahmi (2012:2) :

> "laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut".

Kemudian menurut Khasmir (2012 : 6) :

> "Dalam pengertian sederhana, Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu".

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri (2009 :70) tujuan laporan keuangan adalah:

> "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."

Tujuan laporan keuangan menurut APB Statement No.4, yang dikutip oleh Sofyan Syafri (2009:122) yaitu:

1. Memberikan informasi yang dipercaya tentang sumber - sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
    a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
    b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
    c. Untuk menilai kemampuan untuk menyelesaikan utang-utangnya.
    d. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
    a. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
    b. Menunjukkan kemapuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada kreditur, supplier, pegawai, pajak, dan mengumpulkan dana untuk perluasan.
    c. Memberikan kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.

d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.

3. Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi keuangan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

Tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statements No. 4 Sofyan Syafri (2009:123) adalah sebagai berikut :

1. Relevansi (*relevance*), yaitu memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Dapat dimengerti (*understandability*), yaitu informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga informasi yang dimengerti para pemakainya.
3. Dapat diverifikasi (*verifiability*), yaitu hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
4. Netralitas (*neutrality*), yaitu laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

5. Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
6. Komparabilitas (*comparability*), yaitu informasi akuntansi harus dapat dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
7. Kelengkapan (*completeness*), yaitu informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.1.1.3. Komponen-komponen Laporan Keuangan

Mamduh.M.Hanafi (2009:12) mengemukakan, secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

1. Neraca

   Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang sendiri).

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi melaporkan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah dikurangi hutang dari penjualan barang dan jasa. Biaya mengukur aliran keluar aset bersih karena digunakan atau dikonsumsikan untuk memperoleh pendapatan.

3. Laporan Aliran Kas

   Laporan aliran kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

2.1.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yan cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, utang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Dalam analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Analisis rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen (Agus Sartono, 2008: 113).

Analisis Rasio dan Analisis *Trend* selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio adalah membandingkan antara unsure-unsur neraca, unsure-unsur laporan laba rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi, serta

rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya (mohammad samsul, 2006 :143).

Mamduh M. Hanafi (2009:76) mengemukakan bahwa, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

   Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio quick (sering juga disebut acit test ratio).

2. Rasio Aktivitas

   Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio aktivitas diantaranya adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

3. Rasio Solvabilitas

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang dengan total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan

total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, *rasio Time Interest Earned*, *rasio Fixed Charges Coverage.*

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE).

5. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Yield*, *Dividend Payout* (pembayaran dividen).

Sedangkan menurut Agus Sartono (2008:114) analisis rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

   menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio-rasio yang dipergunakan adalah *current ratio* dan *acid test ratio*.

2. Rasio Aktivitas

   Menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Rasio yang dipergunakan adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran aktiva tetap.

3. *Financial Laverage Ratio*

   Menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio yang digunakan adalah *debt ratio, debt to equity ratio, time interest earned ratio, fixed charge coverage dan debt service coverage.*

4. Rasio Profitabilitas

   Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun total sendiri. Rasio-rasio yang digunakan adalah *net profit margin*, *return on equity*, *return on investment*, *profit margin*, *rentabilit as ekonomi*, *earning power*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:70), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu:

1. Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya trend-trrend tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya trend tertentu.

2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan pembanding yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata-rata indust dipakai bisa dan biasa dipakai sebagai pembanding. Meskipun angka rata-rata industri ini barangkali bukan merupakan pembanding yang paling tepat karena beberapa hal, misal karena pembeda karakteristik rata-rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut. Tetapi rata-rata industri tetap bisa dipakai untuk perbandingan. Alternatif lain apabila rata-rata industri tidak ada adalah dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang menjadi pembanding bisa jadi perusahaan tersebut menjadi leader dalam industri.
3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pertanyaan-pertanyaan yang melengkapi laporan keuangan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
4. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Kadang kala semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalami laporan keuangan. Kadang kala analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan perkembangan market share akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas dan rasio pasar. Rasio pasar yang akan digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV),sedangkan rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

2.1.3. *Price Earning Ratio* (PER)

2.1.3.1. Pengertian *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio adalah salah satu rasio nilai pasar yang digunakan oleh analis fundamental dalam menganalisa keputusan investasinya. Rasio ini bergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai instrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai instrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham (Tandelilin 2001 : 191).

Price Earning Ratio merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar. Menurut Reeve, dkk (2010:336) Pengertian *Price Earning Ratio* sebagai berikut :

> "*Price Earning Ratio* adalah rasio yang merupakan indikator bagi prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan."

Menurut Sudana (2011:23) :

> "P*rice Earning Ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan".

Menurut Arifin (2004:87), *Price Earning Ratio* digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

2.1.3.2. Cara menghitung *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Irham Fahmi (2012:138) menjelaskan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut:

> "*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan *Market Price Pershare* (harga pasar per lembar saham)dengan *Earning Pershare* (laba per lembar saham)."

Cara mengukur PER menurut Mamduh M. Hanafi (2009:85) yaitu sebagai berikut :

$$\textbf{PER} = \frac{\textbf{harga pasar per lembar}}{\textbf{\textit{Laba per lembar}}}$$

Menurut Tandelilin (2001 : 192), rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning perlembar saham.

Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$\textbf{PER} = \frac{\textbf{harga saham}}{\textbf{\textit{Laba per lembar saham}}}$$

2.1.3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)

Dalam penelitian Riana Rianti (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah sebagai berikut :

1. Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau *Payout Ratio*

   Faktor yang pertama adalah *Dividen Payout Ratio* yaitu bagian laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Faktor ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap PER karena besarnya DPR menentukan besarnya dividen yang diterima oleh pemilik saham terutama pada pasar modal yang didominasi apabila faktor-faktor yang mempengaruhi PER konstan, semakin tinggi DPR maka semakin tinggi PER.

2. Tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemodal

   Fakor kedua adalah tingkat keuntungan yang diisyaratkan pemodal (*rate of return*) yaitu tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi pada suatu saham. Faktor ini mempunyai pengaruh yang negatif dengan PER, karena apabila keuntungan yang diperoleh atas suatu saham lebih kecil dr tingkat keuntungan yang diisyaratkan semakin rendah PER dengan asumsi faktor lain konstan.

3. Perubahan dividen

   Pengaruh faktor ini adalah positif terhadap PER karena dividen yang meningkat dapat dijadikan sebagai cerminan prospek yang baik sehingga investasi pada suatu saham akan semakin menarik. Dengan demikian apabila 24actor lain konstan maka semakin tinggi pertumbuhan dividen, semakin tinggi PER.

2.1.4. *Price to Book Value* (PBV)

2.1.4.1. Pengertian *Price to Book Value* (PBV)

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. (Jogiyanto 2003:82)

Menurut Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Pengertian *Price to Book Value* (PBV) menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258) :

> "*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan."

Menurut Tandelilin (2001:194):

> "Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham,karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya."

2.1.4.2. Cara menghitung *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Robert Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

Secara matematis *Price to Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{PBV} = \frac{\boldsymbol{Price\ Per\ Share}}{\boldsymbol{Book\ Value\ Per\ Share}}$$

Menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006 : 258), rumus yang digunakan untuk menhitung *Price to Book Value* adalah sebagai berikut :

$$\textbf{PBV} = \frac{\textbf{Harga Pasar}}{\textbf{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.4.3. Keunggulan *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Damodaran (2001) dalam Eva Eko Hidayati (2010) *Price to Book Value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Nilai buku mempunyai ukuran intutif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.

2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan – perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

2.1.5. *Return On Assets* (ROA)

2.1.5.1. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Dalam berinvestasi, para investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan *return* yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham di masa yang akan datang (Husnan, 2004).

Menurut Mamduh M. Hanafi (2009:159) mendefinisikan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

> "mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut".

I Made Sudana (2011:22) mendefinisikan:

> "ROA adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak."

Menurut Agus Sartono (2008:123) ROA adalah:

"ROA merupakan rasio untuk menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan."

2.1.5.2. Cara menghitung *Return On Assets* (ROA)

Menurut Eduardus Tandelilin (2001 : 240) :

" *Return On Aseets* (ROA) menggambarkan sejauhmana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan".

Secara sistematis, rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut ;

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{EBIT}}{\mathbf{Jumlah\ Asset}}$$

Menurut James M. Reeve (2010:332):

" *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya."

Rumus yang digunakan untuk perhitungan ROA menurut Mamduh M. Hanafi (2009 : 84) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ bersih}}{\mathbf{Total\ Asset}}$$

2.1.5.3. Kelebihan *Return On Asset* (ROA)

Dalam penelitian Riana Rianti (2013) kelebihan dari *Return On Assets* (ROA) yaitu :

1. Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalanya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.

Perusahaan dapat mengestimasikan ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.

2. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
3. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hala ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar.

2.1.5.4. Kelemahan *Return On Assets* (ROA)

Dalam penelitian Riana Rianti (2013) Adapaun juga kelemahan dari *Return On Assets* (ROA) yaitu :

1. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.
2. Analisa *Return On Assets* (ROA) saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2.1.6. Investasi

2.1.6.1. Pengertian Investasi

> "Menurut Tandelilin (2001:2), pengertian investasi sebagai berikut : investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang".

Investasi juga memperlajari bagainmana mengelola kesejahteraan investor (*investor's wealth).* kesejahteraan dalam konteks investasi berarti kesejahteraan yang sifatnya moneter bukannya kesejahteraan rohaniah. Kesejahteraan moneter bias ditunjukan oleh penjumlahan pendapatan yang dmiliki saat ini dan nilai saat ini (*Present Value*) pendapatan di masa datang.

Menurut Jogiyanto (2008:5), definisi investasi sebagai berikut :

> 'investasi merupakan suatu penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu".

Investasi dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung maupun investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara dengan cara lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.

2.1.6.2. Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2001:5), ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang dimasa datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi.

   Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak.

   Beberapa negara didunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertantu.

2.1.7. Pasar Modal

2.1.7.1. Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Agus Sartono (2008:21) adalah:

> "Pasar modal adalah tempat terjadinya asset keuangan jangka panjang atau *Long-Term Financial Assets*."

Menurut Eduardus Tandelilin (2001 : 13), pengertian pasar modal sebagai berikut :

> "Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memnutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas".

Pasar modal berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana ini dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Masyarakat dapat mengalokasikan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuangan dan risiko dari masing-masing instrumen yang dimilikinya. (www.idx.co.id;2008)

Sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional, pasar modal memiliki fungsi intermediasi yaitu menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang kelebihan modal (Agus Sartono, 2008:23).

2.1.7.2. Peranan Pasar Modal

Peranan pasar modal menurut Jogiyanto (2008:11-19) adalah:

1. Tempat bertemunya pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi.
2. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham dan obligasi.
3. Pasar modal digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen. Jika pasar modal bersifat efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek Jika calon investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini tercermin di harga surat berharga yang terendah.
4. Pasar modal mempunyai fungsi sarana pengalokasian sumber alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke

peminjam. Alokasi dana produktif terjadi jika individu yang lain lebih produktif yang membutuhkan dana.

5. Pasar modal menyediakan fasilitas transfer dan diantara peminjam dan pemberi pinjam.

2.1.7.3. Manfaat Pasar Modal

Menurut Agus Sartono (2008:38) manfaat pasar modal yaitu:

1. Bagi Emiten
    a. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar, dan dapat sekaligus diterima oleh emiten pada saat pasar perdana.
    b. Tidak ada *Covenant* (perjanjian) sehingga manajemen dapat lebih bebas (mempunyai keleluasaan dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan).
    c. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan terhadap bank kecil. Jangka waktu penggunaan dana tak terbatas.
    d. *Cash Flow* hasil penjualan saham biasanya akan lebih besar daripada harga nominal perusahaan. Emisi saham sangat cocok untuk membiayai perusahaan yang beresiko tinggi.
    e. Tidak ada beban finansial yang tetap, profesionalisme manajemen meningkat.

2. Bagi Pemodal
    a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut akan tercermin pada meningkatnya harga yang menjadi capital gain.
    b. Sebagai pemegang saham investor memperoleh deviden dan sebagai pemegang obligasi investor memperoleh bunga tetap setiap tahun.
    c. Bagi pemegang saham mempunyai hak suara dalam RUPS, dan hak suara dalam RUPO bagi pemegang obligasi.
    d. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi misalnya dari saham A ke saham B sehingga dapat mengurangi risiko dan meningkatkan keuntungan.
    e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk memperkecil risiko secara keseluruhan dan memaksimumkan keuntungan.
3. Bagi Lembaga Penunjang

Berkembangnya pasar modal juga akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih profesional dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Keberhasilan pasar modal tidak terlepas dari peran lembaga penunjang. Manfaat lain dari berkembangnya pasar modal adalah munculnya lembaga penunjang baru sehingga semakin bervariasi, likuiditas efek semakin tinggi.

4. Bagi Pemerintah
    a. Sebagai sumber pembiayaan badan usaha milik negara sehingga tidak lagi tergantung pada subsidi dari pemerintah.
    b. Manajemen badan usaha menjadi lebih baik, manajemen dituntut untuk profesional.
    c. Meningkatkan pendapatan dari sektor pajak, penghematan devisa bagi pembiayaan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja.

2.1.8. Saham

2.1.8.1. Pengertian saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Irham Fahmi, 2012:81).

Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) menyatakan saham bahwa:

> "Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut."

Pengertian saham menurut Tandelilin (2001:18):

> "Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan."

2.1.8.2. Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012 : 6) jenis-jenis saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terdiri atas:
   a. Saham biasa (*Common Stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
   b. Saham Preferen (*Preferred Stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Ditinjau dari cara peralihannya, saham dibedakan atas:
   a. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke invetsor lain.
   b. Saham atas nama (*Registered Stock*), merupakan saham yang ditulis nama jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:
   a. Saham unggulan (*Blue Chip Stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, meiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
   b. Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada saham sebelumnya.
   c. Saham pertumbuhan (*Grow Stock-Well Kown*), yaitu saham-saham dari emiten yang memliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
   d. Saham spekulatif (*Speculative Stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
   e. Saham siklikal (*Counter Cyclical Stock*) yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.8.3. Karakteristik Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:8) karakteristik saham biasa adalah sebagai berikut:

1. Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (*One Share One Vote*).
3. Memiliki hak terakhir (junior) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
4. Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
5. Hak untuk memiliki saham baru terlebih dahulu (*Preemptive Rights*).

Karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut:

1. Memiliki hak lebih dulu memperoleh deviden.
2. Memilki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).
3. Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap.
4. Dalam hal perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan diatas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2.1.8.4. Keuntungan Pembelian Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:9) keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:

1. Dividen

   Deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan deviden berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula

berupa deviden saham, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan deviden sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian deviden saham tersebut.

2. *Capital Gain*

   Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktiva perdagangan saham di pasar sekunder.

2.1.9. *Return* Saham (*Stock Return)*

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006 : 42) Saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap bagi pemiliknya. Pemilik saham akan meneriman penghasilan dalam bentuk dividend dan perubahan harga saham. Jika harga saham meningkat dari harga beli maka pemodal dikatakan memperoleh *Capital Gain* apabila sebaliknya disebut sebagai *Capital Loss*. Dalam pengertiannya tidak ada ahli yang menjelaskan secara spesifik tentang pengertian *return* saham tetapi penjelasan yang dimaksud tersebut jelas mengacu pada *return* atau tingkat pengembalian saham yang diharapkan.

Adapun pengertian tersebut menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Eduardus Tandelilin (2001 : 47) definisi *Return* adalah sebagai berikut :

"*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor

menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* didalam manajemen investasi dapat dibedakan antara *return* yang diharapkan (*Expected Return*) dan *return* yang terjadi (*Realized Return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor dimasa mendatang. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan tingkat *return* yang diperoleh investor pada masa lalu".

Menurut Mamduh. M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 300) definisi *Return* adalah sebagai berikut :

Return biasanya didefinisikan sebagai perubahan nilai antara periode t+1 dengan periode t ditambah pendapatan-pendapatan lain yang terjadi selama periode t tersebut.

Menurut jogiyanto (2008 : 195) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Semetara definisi *return* menurut irham fahmi dan yovi lavianti (2009 : 151) *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Menurut Hartono (2008) dalam penelitian Harjono Sunardi (2010) menjelaskan :

"Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang".

2.1.9.1. Cara Menghitung *Return* saham

Return saham merupakan pengembalian yang diinginkan oleh pemegang saham. Menurut Agus Sartono (2008 : 73) menjelaskan sebagai berikut :

"Pemegang saham berharap akan memperoleh *dividend* dan mendapatkan *capital gain* apabila saham tersebut dijual. Besar kecilnya dividen sangat tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh dan proporsi laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen atau *dividend payout ratio*. Pemegang saham juga dapat menderita *capital loss* apabila ternyata harga jual saham lebih rendah dari pada harga belinya. Hal ini disebut ketidakpastian *Return On Investement* saham atau *Required Rate Of Return*."

Besarnya ketidakpastian *Required Rate Of Return* menurut Agus Sartono dapat dilihat dengan rumus :

$$\mathbf{K}e = \frac{\boldsymbol{Dividend} + (\boldsymbol{Harga\ pasar} - \boldsymbol{Harga\ beli})}{\mathbf{Harga\ beli}}$$

Dimana K*e* : *Return* Saham

Menurut jogiyanto (2008) *Return* saham dapat dihitung dengan dua macam yaitu untuk saham biasa dan saham preferen. *Stock Return*, dihitung menggunakan alat ukur dari total *Stock Return*, yaitu *Capital Gain or Loss* + *Dividend Yield* :

$$\boldsymbol{R_t} = \frac{\boldsymbol{D_t} + \ \mathbf{P_t} - \mathbf{P_{t-1}}}{\mathbf{P_{t-1}}}$$

Ket :

Rt = *return* saham total

Dt = dividen per lembar saham yang dibayarkan secara periodik

Pt = harga saham pada tahun ini

P_{t-1} = harga saham pada tahun lalu

2.1.9.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* saham

Menurut Jogiyanto (2008:195) faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah variasi tingkat pengembalian saham disebabkan dari penilaian pada kinerja perusahaan. Semua persepsi yang positif terhadap kinerja perusahaan akan membawa harga saham ke tingkat yang lebih tinggi dari semula. Hal ini

disebabkan karena saham tersebut memberikan *return* yang optimal. Sebaliknya jika ternyata membuat persepsi yang negatif bagi investor, maka harga saham akan bergerak ke arah yang lebih rendah dari sebelumnya.

Menurut Robert Ang (2001:20) faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah :

1. "Faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur hutang perusahaan dan sebagainya.
2. Faktor eksternal misalnya pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, faktor ekonomi misalnya terjadi inflasi dan sebagainya."

Menurut Alwi (2003: 87-88), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian saham, antara lain :

1. Faktor Internal
   a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian, kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan. (Kegiatan operasional perusahaan yang baik dan lancar akan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga akan memberikan hasil yang baik bagi perusahaan. Apabila hasil yang diperoleh perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan *return* yang tinggi pula bagi investor.)
   b. Laporan pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang. (Perusahaan yang mempunyai cukup dana maka kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar sehingga laba perusahaan akan tinggi dan *return* yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.)
   c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi. (Manajemen merupakan unsur penting dalam perusahaan. Manajemen yang baik akan membawa perusahaan ke kesuksesan. Hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi, returnyang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.)
   d. Pengumuman pengambilalihan perusahaan, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *Take Over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi, dan lain-lain. (Pengambil alihan perusahaan dapat berpengaruh pada manajemen perusahaan dan

operasional perusahaan sehingga apabila manajemen dan operasional perusahaan menjadi lebih baik maka akan berpengaruh pada *return* saham yang akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.)

e. Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya. (Ekspansi pabrik ataupun investasi lainnya akan meningkatkan pendapatan perusahan sehingga apabila investasi tersebut berhasil akan meningkatkan *return* yang diperoleh pemegang saham perusahaan.)
f. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya. (Permasalahan ketenagakerjaan sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan, apabila terjadi permasalahan ketenagakerjaan dan mengakibatkan kerugian perusahaan maka akan mengurangi *return* yang diperoleh pemegang saham.)
g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan, serta faktor lainnya. (Analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan sebagai gambaran kinerja perusahaan, apabila hasil analisis terhadap laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan baik maka *return* yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya.)

2. Faktor Eksternal
   a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
   b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya, dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
   c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
   d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
   e. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.1.10. Indeks saham LQ 45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator

likuidasi. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan februari dan agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Saham-saham pada indeks LQ 45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut :

1. Masuk dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar regular
2. Ranking berdasarkan kapitalisasi pasar
3. Telah tercatat di bei minimal 3 bulan
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensinya, dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar regular.

Saham -saham yang masuk dalam Indeks LQ 45 terus dipantau dan setiap enam bulan akan diadakan review (awal februari dan agustus). Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Pemilihan saham-sahamLQ 45 harus wajar, oleh karena itu BEI mempunyai komite penasehat yang terdiri dari para ahli BAPEPAM, universitas dan professional di bidang pasar modal (http://idx.co.id).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Nama&Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Farah Margaret hadan Irma Damayanti (2008)	Pengaruh*Price Earning Ratio, Dividend Yield,* dan *Market to Book ratio* terhadap *Stock Return*	Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *stock return* yaitu *Price Earning ratio, Dividend Yield* dan *Market to book ratio.*	Variabelbebas: *Dividend yield dan Merket to book ratio* Periode penelitian: 2004-2007	Variabel terikat: *PER dan Stock Return* Sektor yang diteliti: Perusahaan *non financial* yang terdaftar di BEI
2.	Damayanti dan marisa giantari (2009)	Pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham	CR, ROA, EPS, ITO dan PBV berpengaruh positif pada return saham, DR berpengaruh negative pada return saham.	Variabel bebas: CR, DR, EPS, ITO	Variabel terikat: PBV dan ROA Sektor yang diteliti: Perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI
3.	I Putu Ari Gunawan dan I Ketut Jati (2012)	Pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham dalam pengambilan keputusan investasi	NPM berpengaruh signifikan pada *return* saham, ROA berpengaruh signifikan pada *return* saham, ROE berpengaruh signifikan pada *return* saham, EPS berpengaruh signifikan pada *return* saham, PER berpengaruh secara signifikan, secara simultan NPM, ROA, ROE, EPS dan PER berpengaruh signifikan pada *return* saham.	Variabel bebas: NPM, ROE, dan EPS Periode penelitian: 2008-2011	Variabel terikat: ROA dan PER Sektor yang diteliti : Saham unggulan di BEI
4.	Rio Malintan (2013)	Pengaruh CR, DER, PER, dan ROA terhadap *return* saham.	CR berpengaruh negative pada *return* saham, DER berpengaruh negative pada *return* saham, PER berpengaruh positif pada *return* saham, dan ROA berpengaruh positif pada *return* saham.	Variabel bebas: CR dan DER Periode penelitian: 2005-2010	Variabelt erikat: PER dan ROA Sektor yang diteliti : Perusahaan pertambangan di BEI

5.	Mohammad Shadiq Khairi (2013)	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *return* saham	DPR, PER, PBV berpengaruh positif pada *return* saham dan *LTDCR dan DER* berpengaruh negatif pada *return* saham.	Variabel bebas: DPR, *Long Term Debt to Capitalization Ratio*, DER Periode penelitian: 2008-2011	Variabel terikat: PER dan PBV Sektor yang diteliti : Jakarta *Islamic Indeks* di BEI
6	Desi Arista (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.	ROA dan EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan , DER berpengaruh negatif dan dignifikan dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.	Variabel bebas : ROA, EPS dan DER	Variabel terikat : PBV

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham

PER merupakan salah satu cara mengukur prestasi saham yang lazim digunakan. Rasio ini mencerminkan penilaian pemodal terhadap *return* perusahaan di masa mendatang. PER juga sering digunakan dalam menilai kewajaran harga saham, dimana saham yang mempunyai PER yang tinggi mungkin dicurigai telah terlalu tinggi harganya. Dengan semakin tinggi PER maka harga saham tersebut semakin tinggi maka *return* saham dari saham tersebut juga meningkat (Devy, dkk, 2012). Pendapat ini selaras dengan pendapat Darmadji.

Darmadji (2001:139) mengungkapkan bahwa PER adalah rasio harga saham suatu perusahaan.PER yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER yang tinggi akan menyebabkan harga saham tinggi, begitu pula sebaliknya.

Farah dan Irma (2008), mengemukakan bahwa semakin tinggi PER yang dimiliki perushaan menunjukkan semakin besar kepercayaan investor pada kinerja perusahaan yang akan datang. PER dapat diukur dengan membagi harga pasar per lembar saham biasa dengan laba per saham. Semakin tinggi PER artinya semakin tinggi harga saham, sehingga *return* saham yang diperoleh akan semakin besar. PER bagi investor berguna untuk mengetahui waktu yang tepat untuk membeli atau menjual sahamnnya sehingga dapat memperoleh *capital gain* yang maksimal.

Keinginan investor untuk melakukan analisis suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor terhadap *return* saham perusahaan tersebut, dan sebaliknya jika nilai PER rendah menunjukkan prospek pertumbuhan yang rendah, hal ini dapat menurunkan minat investor terhadap *return* saham. Hal ini berarti semakin besar PER memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham semakin baik, demikian pula sebaliknya

2.3.2. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham

Tandelilin (2001:194) mengungkapkan hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Menurut F. Poernamawati (2008), rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai

relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pihak investor. Dengan demikian, makin tinggi rasio tersebut, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Ang (1997) dalam penelitian Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal ini sesuai dengan signaling teori dimana dengan informasi yang diperoleh dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan, investor akan mengetahui seberapa besar nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, maka investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dengan begitu harga saham akan naik dan *return* saham juga ikut naik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Desy Arista (2012) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return* saham

Menurut Kasmir (2004:284) dalam penelitian Rio Malintan (2013), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin

tinggi ROA maka akan menunjukkan semakin efisien operasional dari suatu perusahaan, begitupun sebaliknya rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aset tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

Menurut Rio Malintan (2013) Perusahaan dengan ROA yang besar akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena keuntungan yang akan mereka terima besar, demikian juga sebaliknya jika ROA rendah, maka minat investasi turun, dan harga saham pun turun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan semakin meningkatnya ROA maka kinerja perusahaan yang ditinjau dari profitabilitas semakin baik. Hal ini akan menarik investor untuk memiliki saham perusahan tersebut.

Menurut I Putu Ari Gunawan (2012) Semakin tinggi nilai dari *Return On Assets* menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam keseluruhan aktiva yang dimilikinya dapat menghasilkan keuntungan neto yang semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai dari *Return On Assets* kecil, berarti investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam aktivanya kurang menguntungkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

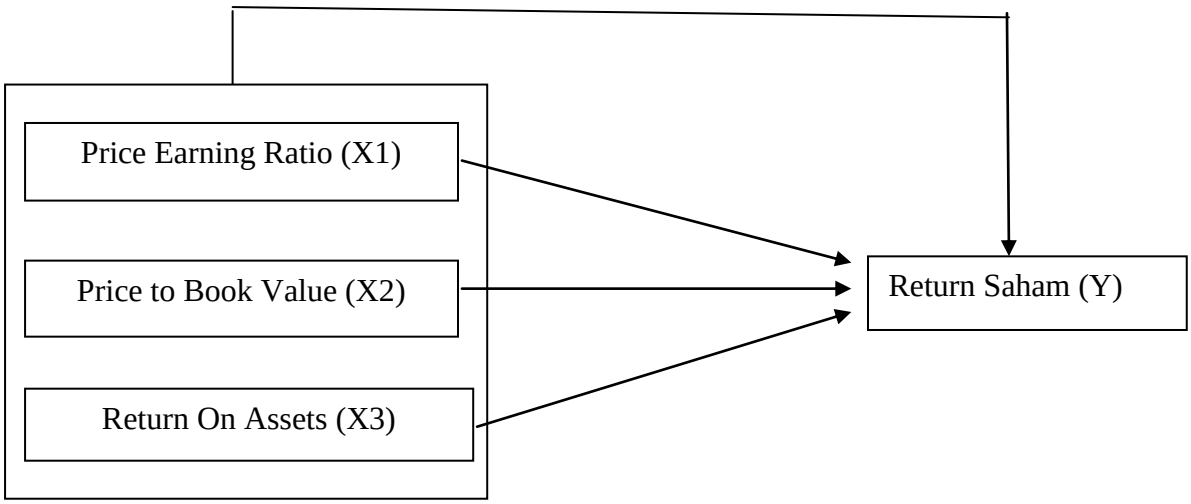

GAMBAR 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return* saham.

H2 : *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Return* saham.

H3 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* saham.

H4 : *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Return* saham.